

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS Vb SDN 006 PENARIKAN KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012**

Elinar¹

Rini Dian Anggraini²

Yenita Roza³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract

Mathematics as one of the basic science, today has evolved along with the development of science and technology. Accordingly, the increase in Human Resources (HR) must be a concern that advances in technology can be utilized wisely by humans. But from the facts, especially in math in class IVb SDN 006 Penarikan, Sub District of Langgam, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012 still not be subject preferred and liked by the students. The low achievement of mastery Minimum criteria established schools shows that there are still many students who have not succeeded in learning activities. Accordingly, conducted a study to improve student learning outcomes in class IVb SDN 006 Penarikan using cooperative learning type Student Teams Achievement Divisions (STAD). This Research was conducted involving 22 students consisting of 10 men and 12 women, conducted in two cycles, each cycle consisting of 3 sessions and 1 time daily tests. Instrument in this research consisted of the study and data collection instruments. The device consists of Syllabus learning, Lesson Plans, and the Student Worksheet. Data collection instruments consisted of the tests and observation sheets. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 65) was 86.36% and the second cycle was 95.45%, which increased the percentage of the previous measures only 45.45%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: student teams achievement divisions, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sehubungan dengan itu, maka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) harus menjadi perhatian agar kemajuan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh manusia. Selanjutnya mengingat matematika adalah ilmu dasar yang membekali siswa akan

¹ Elinar adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

kemampuan berfikir maka sampai batas tertentu matematika perlu diketahui oleh setiap orang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika disekolah menjadi titik sentral dalam membekali setiap insan dengan matematika. Seiring dengan itu maka peneliti harus mampu menerapkan metode, strategi atau cara yang memungkinkan siswa dapat menguasai matematika yang baik. Penerapan strategi yang tepat, ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan pembelajaran matematika sebagaimana yang dikemukakan di atas hanya dapat dicapai jika pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bermutu atau berkualitas. Sehubungan dengan itu, dalam kurikulum 2006 dinyatakan bahwa pembelajaran matematika yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep dan prinsip matematika. Untuk itu siswa perlu dibekali dengan kemampuan, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. (BNSP, 2006).

Memperhatikan tujuan dan tuntunan pengelolaan pembelajaran matematika di atas maka pengelola pembelajaran harus memberikan penekanan pada aktivitas siswa. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana pembelajaran yang mendorong siswa bekerja secara aktif. Selanjutnya salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran hasil belajar siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah ditetapkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum dijadikan sebagai ukuran ketercapaian hasil belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006). Atas dasar ini maka KKM matematika kelas IVb SDN 006 Penarikan Kec, Langgam, Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 adalah 65.

Kemudian dari ulangan harian matematika yang dilakukan, diperoleh informasi tentang hasil belajar matematika siswa seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Ketercapaian KKM Tiga Materi Pokok Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IVb Tahun Pelajaran 2011/2012 SDN 006 Penarikan

No	Materi pokok	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Operasi hitung bilangan bulat	22	12	55%
2	Menaksir jumlah harga		12	55%
3	Lambang bilangan romawi		13	60%

Sumber peneliti kelas IVb SDN 006 Penarikan

Jika diperhatikan jumlah siswa yang mencapai KKM sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurang lebih 50% dari jumlah siswa saja yang mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih

banyak siswa yang belum berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa ketercapaian KKM merupakan ukuran standar dari keberhasilan proses pembelajaran. Lebih lanjut hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran matematika belum mampu memberikan hasil yang optimal terhadap kemampuan matematika siswa.

Memahami kondisi hasil belajar tersebut, maka peneliti mencoba mencari faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut dengan merefleksi kembali proses pembelajaran matematika yang dikelola. Ada beberapa hal yang peneliti temukan yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya adalah pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan, siswa kurang aktif dalam belajar, mudah lupa dengan materi yang diajarkan, buku yang kurang memadai dan lainnya.

Beberapa usaha yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah melakukan apersepsi diawal pembelajaran, menjelaskan materi dan contoh, memberikan latihan dan membahasnya serta memberikan tugas rumah. Kadang-kadang untuk mengurangi kebosanan siswa dalam belajar peneliti membuat belajar secara berkelompok berdasarkan kedekatan siswa dalam belajar. Namun usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil belajar matematika yang memuaskan. Memahami permasalahan tersebut, maka peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran yang lebih berkualitas dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran dalam kurikulum. Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang diharapkan adalah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Alasan utama peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah mengingat dalam pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa didorong memiliki pandangan yang sama dalam belajar yakni sukses dan gagal secara bersama-sama. Kebersamaan ini dipicu oleh adanya ketergantungan secara positif karena dalam pembelajaran kooperatif penghargaan kelompok merupakan salah satu karakteristik utamanya. (Djamarah, 2006), Dengan pandangan tersebut memicu semua anggota kelompok untuk menunjukkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, membantu teman yang belum tuntas dalam belajar dan memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami dengan baik tugas-tugas tersebut. Dengan kinerja siswa dalam belajar sebagaimana yang dikemukakan di atas, memungkinkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb Penarikan SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok *pengukuran sudut, satuan waktu, panjang dan berat?*

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IVb Penarikan SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 3 Mei 2012 sampai dengan tanggal 1 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVb SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 22 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas IVb SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengamatan dan teknik penilaian tes tertulis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas peneliti dan siswa melalui penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Teknik tes merupakan implementasi dalam mengembangkan hasil belajar siswa yang dilakukan pada Ulangan Harian I (UH-I) dan UH-2. Dengan demikian selama pelaksanaan tindakan dilakukan dua kali tes yakni diakhir siklus I dan diakhir siklus ke II. Tes yang disusun dibuat dalam bentuk uraian singkat

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Analisis data hasil belajar matematika,

a) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 65 dari skor ketercapaian indikator

b) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) dalam memantau siswa bekerja dalam kelompok peneliti belum sepenuhnya mampu mengarahkan seluruh siswa untuk aktif berdiskusi dengan baik sesuai dengan

karakteristik pembelajaran kooperatif sehingga masih ada siswa yang hanya menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau menanyakan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut, 2) adanya siswa yang belum fokus menyelesaikan tugas-tugasnya dan masih ada yang bekerja individual, 3) penggunaan waktu yang belum efektif. Karena waktu yang digunakan dari tahap ke tahapan yang selanjutnya belum efisien. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan pada siklus II. Dari hasil pengamatan pada siklus II juga masih terdapat beberapa kekurangan yaitu; 1) pengawasan yang dilakukan guru pada pertemuan kedua ini adalah dengan mendekati semua kelompok dan duduk dalam kelompok bersama siswa. Hal ini terlihat lebih efektif, namun peneliti tidak cukup waktu untuk memantau kelompok secara berulang-ulang, 2) secara umum pengelolaan waktu dalam pembelajaran belum optimal, dimana pelaksanaan kegiatan kelompok dan diskusi membahas hasil kelompok waktunya yang selalu molor, 3) siswa sudah mulai aktif bekerja dalam kelompok membangun pengetahuannya, namun belum optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang khususnya yang berkemampuan lemah dapat berinteraksi dengan baik. Sehubungan dengan itu, masih butuh waktu agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam membangun pengetahuannya.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan disiklus II secara umum sudah sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif walaupun belum optimal. Siswa sudah mulai mampu berbagi informasi dengan seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Disamping itu, aktivitas belajar siswa sudah lebih fokus dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan model pembelajaran, dan mereka senang dalam belajar matematika.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dianalisa sebagai berikut.

2. Analisis data hasil belajar matematika

a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis ketercapaian KKM yang ditinjau dari indikator, bertujuan untuk menggambarkan pada indikator mana siswa yang mengalami kesulitan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan ketercapaian KKM pada setiap indikator, seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Siklus I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1	Mengukur besar sudut dengan satuan tidak baku	14	60
2	Mengenal sudut siku-siku, lancip dan tumpul	13	59,1
3	Mengukur besar sudut dengan satuan derajat	14	60

Dari tabel di atas memperlihatkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator satu yang tidak mencapai KKM ada 8 orang siswa hal ini disebabkan karena pada indikator ini banyak siswa yang sulit untuk menggambarkan sudut

yang sesuai. Pada indikator dua yaitu 9 orang yang tidak mencapai KKM hal ini disebabkan karena pada indikator ini banyak siswa yang sulit membedakan mana antara ukuran sudut tumpul, lancip dan siku-siku. Pada indikator tiga ada 8 orang juga yang tidak mencapai KKM hal ini disebabkan karena siswa merasa sulit untuk mengukur sudut dengan menggunakan busur. Jumlah siswa yang mencapai KKM setiap indikator ketercapaian setelah mengikuti perbaikan pembelajaran pada siklus I. Secara umum ketercapaian KKM setiap indikator adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua indikator tersebut terdapat jumlah siswa yang tidak mencapai KKM. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai indikator tersebut. Selanjutnya dari hasil ulangan harian II, diperoleh data ketercapaian KKM pada setiap indikator, seperti yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Siklus II

No	Indikator	Ketc. KKM	
		Jumlah	%
1	Menentukan hubungan antar satuan waktu	16	72,7
2	Menentukan hubungan antar satuan panjang	22	100
3	Menentukan hubungan antar satuan berat.	22	100

Berdasarkan data dari tabel di atas, ketercapaian KKM setiap indikator pada indikator satu yaitu 6 orang siswa yang tidak mencapai KKM hal ini disebabkan karena pada indikator ini siswa merasa sulit untuk menggabungkan dari detik ke menit. Hal ini menunjukkan bahwa indikator menentukan hubungan antar satuan waktu merupakan hal yang paling sulit bagi siswa dibandingkan dua indikator lainnya. Kemudian, jika ketercapaian KKM pada siklus I dibandingkan dengan ketercapaian KKM pada siklus kedua, maka dapat kita katakan bahwa ketercapaian KKM indikator pada siklus ke II lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

b. Analisis Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian-1 dan ulangan harian-2 maka dapat dihitung nilai perkembangan individu setiap siswa. Kemudian berdasarkan nilai perkembangan individu tersebut dapat ditentukan rata-rata skor kelompok sebagai dasar untuk menetapkan kriteria penghargaan kelompok. Adapun gambaran nilai perkembangan individu dan kriteria penghargaan kelompok yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	0	0	7	31,81
10	4	18,18	3	13,63
20	7	31,81	7	31,81
30	11	50	5	22,72

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 diperoleh informasi bahwa pada siklus pertama nilai perkembangan individu siswa yang dominan adalah 30 yakni sebanyak 50% dan yang terkecil adalah 10 yakni 18,18%. Sedangkan pada siklus II, nilai perkembangan individu siswa yang dominan adalah 20 dan 5 yang masing-masing 31,81% dan yang terkecil adalah 3 yakni 13,63%. Jika kita perhatikan nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II, maka dapat dikatakan bahwa pada siklus pertama umumnya siswa mendapat nilai perkembangan 30, sedangkan pada siklus kedua secara merata nilai perkembangan siswa ada yang menurun dan ada yang naik.

Kemudian, dari nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dan kedua, maka dapat ditetapkan skor kelompok sebagai dasar menentukan penghargaan masing-masing kelompok. Adapun deskripsi penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

KELOMPOK	SIKLUS PERTAMA		SIKLUS KEDUA	
	Skor Kelompok	Kat. Pengh. Kelompok	Skor Kelompok	Kat. Pengh. Kelompok
A	22	Hebat	21	Hebat
B	22	Hebat	21	Hebat
C	27,5	Super	18,75	Hebat
D	27,5	Super	12,5	Baik
E	27,5	Super	15	Baik

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 5 tersebut diperoleh informasi bahwa pada siklus I, kelompok C, D, dan E mendapat penghargaan dengan kategori Super, dan kelompok A dan B mendapat penghargaan kelompok dengan kategori Hebat. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok C, D, dan E memiliki rata-rata nilai perkembangan individu yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kemudian pada akhir siklus kedua kelompok A, B, dan C mendapatkan penghargaan dengan kategori Hebat. Sedangkan kelompok D dan E mendapatkan penghargaan kelompok dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok memiliki nilai perkembangan individu yang setara. Selanjutnya jika diperhatikan kriteria penghargaan kelompok pada siklus I dan II yang secara umum adalah Hebat, menunjukkan bahwa secara umum kemampuan antara kelompok adalah setara. Dengan kata lain, perkembangan individual pada siklus I dan II relatif sama.

3. Analisis Ketercapaian KKM

Ketercapaian ketuntasan minimum pada materi pokok pengukuran sudut, satuan waktu, panjang dan berat., secara keseluruhan di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Frekwensi Skor Hasil Belajar Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang mencapai KKM	10	19	21

Dari Tabel 6, terlihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I, dan peningkatan jumlah siswa dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dengan demikian tindakan dikatakan berhasil.

4. Analisis Distribusi Frekuensi

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval	Jumlah Siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
45 – 54	3	0	0
55 – 64	12	3	1
65 – 74	6	0	7
75 – 84	4	13	8
85 – 94	0	1	5
95 – 100	0	5	1
Jmlh Siswa yang Mencapai KKM	10	19	21
Persentase Siswa Mencapai KKM	45,45%	86,36%	95,45%

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Frekuensi siswa yang bernilai rendah (45-64) berkurang dari skor dasar ke ulangan harian satu dan berkurang juga dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Sedangkan frekuensi siswa yang bernilai sedang (64-74) berkurang dari skor dasar ke ulangan harian I dan bertambah dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Frekuensi siswa yang bernilai tinggi (75-100) bertambah dari skor dasar ke ulangan harian I dan berkurang dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan frekuensi siswa yang bernilai tinggi bertambah dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II maka dapat dikatakan tindakan berhasil.

Berdasarkan kesimpulan penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVb SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok pengukuran sudut, satuan waktu, panjang dan berat.. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis terhadap pengelolaan pembelajaran disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan dengan

menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IVb SDN 006 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok *pengukuran sudut, satuan waktu, panjang dan berat*.

Sungguh pun demikian, penelitian ini masih mengalami beberapa kelemahan yaitu: 1) diawal pembelajaran, secara umum dalam kegiatan belajar kelompok perilaku siswa yang ribut, mendominasi teman kelompok oleh siswa yang lebih pandai, sikap siswa menyontek yang lemah terhadap hasil kerja temannya, kurang dapat bekerja sama, kurang berani dalam mengemukakan pendapat banyak ditemui. Seiring dengan berjalannya kegiatan pembelajaran, perilaku siswa tersebut secara berangsur-angsur berkurang namun sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan perilaku seperti yang dimaksud masih tetap ada. 2) dengan adanya perilaku siswa yang tidak sejalan dengan perencanaan pembelajaran, maka berdampak pada pengelolaan waktu yang kurang efektif dan sulit untuk dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa butuh waktu yang cukup dalam menerapkan pembelajaran ini agar siswa terbiasa. 3) kurangnya keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan sebuah hambatan dalam pembelajaran kooperatif yang sangat menekankan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb SDN 006 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2011/2012 pada materi pokok *pengukuran sudut, satuan waktu, panjang dan berat*.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian maka berdasarkan pembahasan peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil belajar matematika.
2. Bagi peneliti, penggunaan waktu dalam setiap proses pembelajaran hendaknya direncanakan dengan baik dan harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang akan diteliti dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Djamarah dan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.

- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.